

# KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI

Oleh : H. Yurman Burhanuddin

Abstrak

Judul : Konsep Pendidikan Islam Dalam  
Membangun Masyarakat Madani

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Masyarakat Madani*

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang, sehingga ia menjadi manusia yang cerdas dan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Istilah masyarakat madani, menurut Fachry Ali, dilontarkan oleh DR. Anwar Ibrahim, yaitu sebagai sebutan dari masyarakat Madinah yang berada di zaman Rasulullah SAW. Tepatnya setelah adanya perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-7 H. Dimana salah satu butirnya, “Orang-orang Yahudi dan Muslim harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib”

Dalam Piagam Madinah, digambarkan nilai-nilai inklusifisme dan tasamuh bukan wujud pemaksaan kehendak dalam beragama walaupun di Madinah terdapat 3 golongan besar, yaitu (1) sahabat-sahabat mulia (Anshar dan Muhajirin), (2) orang-orang Musyrik yang tidak mau beriman, dan (3) orang-orang Yahudi. Seiring dengan akhlaknya yang mulia, Rasulullah SAW terus berupaya mengembangkan dakwah Islamiyah pada seluruh kabilah di Madinah. Hasil Pembahasan : 1) Pembentukan masyarakat madani hanya bisa direalisasikan dengan pelaksanaan pendidikan islam secara menyeluruh dan berdasarkan pada Al- Qur’an dan Hadits. 2) Faktor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan islam adalah materi pendidikan (kurikulum), guru, murid, sarana pendidikan (gedung sekolah dan masjid) dan teknik pengajaran 3) Adapun tahap-tahap pendidikan Islam yang harus dilalui dalam membangun masyarakat madani adalah pembentukan pribadi muslim yang saleh, dilanjutkan dengan pembinaan keluarga yang islami serta pengkaderan pada lingkungan sekitarnya hingga tercapainya masyarakat yang islami.

## BAB I PENDAHULUAN

Ketika era reformasi bergulir, muncul berbagai wacana format dan arah pembangunan masyarakat Indonesia, setelah selama 32 tahun bangsa Indonesia mengalami era kediktatoran dan sistem pemerintahan yang militeristik. Dengan kediktatoran ini, maka usaha memberikan opini-opini publik tentang *civil society* (masyarakat sipil), yaitu dengan menolak Dwi Fungsi ABRI dan memberdayakan masyarakat sipil dalam alur pemerintahan. Dari sinilah berbagai komponen bangsa memberikan kontribusi

pemikiran. Salah satunya, adalah pembentukan masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang berperadaban, mengedepankan pluralisme, *tasamuh* dan supremasi hukum tanpa meninggalkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Istilah masyarakat madani, menurut Fachry Ali, dilontarkan oleh DR. Anwar Ibrahim, yaitu sebagai sebutan dari masyarakat Madinah yang berada di zaman Rasulullah SAW. Tepatnya setelah adanya perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-7 H. Dimana salah satu butirnya, “Orang-orang Yahudi dan Muslim harus saling tolong-menolong dalam

menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib” (Shafiyur Rahman: 256).

Dalam Piagam Madinah, digambarkan nilai-nilai inklusifisme dan tasamuh bukan wujud pemaksaan kehendak dalam beragama (QS. Al-Baqarah : 56), walaupun di Madinah terdapat 3 golongan besar, yaitu (1) sahabat-sahabat mulia (Anshar dan Muhajirin), (2) orang-orang Musyrik yang tidak mau beriman, dan (3) orang-orang Yahudi. Seiring dengan akhlakunya yang mulia, Rasulullah SAW terus berupaya mengembangkan dakwah Islamiyah pada seluruh kabilah di Madinah. Dampaknya, beliau ditunjuk sebagai pemimpin di Madinah oleh kaum Muslimin dan Musyrikin. Hal ini karena akhlakunya yang mulia dan sifatnya yang adil. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah (Muhammad) terdapat suri tauladan yang baik bagimu. Yaitu, bagi orang-orang yang mengharapakan Allah dan hari kemudian, serta ia banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).

Keberhasilan Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah salah satunya disebabkan oleh didikan Rasul pada para sahabat, dimana dilalui dengan pembinaan *basic spiritual* di Masjid Nabawi-Madinah. Kemudian Beliau melakukan konsolidasi internal dengan mempersaudarakan sahabat Muhajirin dan Anshar, bahkan termaktub dalam 16 butir perjanjian Hudaibiyah. Allah SWT menceritakan kejadian ini dalam Al-Qur’an, surah Al-Hujurat, ayat 10. Ini membuktikan bahwa sistem pendidikan yang Allah SWT ajarkan melalui Rasulullah SAW sangat efektif dalam membangun masyarakat yang plural dalam mewujudkan masyarakat madani.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam

#### Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang, sehingga ia menjadi manusia yang cerdas dan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Menurut Teori Psiko Klasik (Departemen Agama RI, 1997 : 128), pendidikan adalah suatu proses dari dalam (*inner development*). Sedangkan menurut Tohari Mustana (1999 : 82) pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian manusia baik dari segi psikologi maupun dari segi psikopisik sesuai dengan hakekatnya. Agar menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kehidupan seperti ini hanya dapat dicapai dengan melaksanakan ajaran Islam. Karena Islam merupakan agama yang bersifat universal, yang bersumber dari Allah Swt. Kemudian diajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril As. selanjutnya disampaikan kepada seluruh ummat manusia. Caranya dengan memahami Islam secara baik dan benar, yaitu melalui pendidikan islam.

Menurut Departemen Agama RI (1997 : 12) pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian informasi untuk diserap oleh masing-masing pribadi. Sehingga informasi tersebut menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk diri sendiri maupun terhadap Allah Swt. manusia dan lingkungan serta hubungannya dengan makhluk lain di alam semesta. Dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, khalifah di muka bumi, ataupun sebagai ulama penerus para nabi. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk membentuk pribadi atau masyarakat yang Islami.

### Tujuan Pendidikan Islam

## BAB II

Menurut Depag (1997 : 143) tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, perasaan, dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa atau agama. Tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah nampak sekarang maupun yang baru nampak jelas pada masa yang akan datang. Mampu memecahkan persoalan yang dipandang sebagai kewajiban sendiri baik sebagai profesional yang terikat pada kode etik profesinya atau karena adanya komitmen batin antara dirinya dengan Allah maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas memandang usaha tersebut sebagai langkah yang berguna bagi lingkungannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah generasi penerus pada masa yang akan datang.

### **Fungsi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam fungsi diantaranya adalah:

#### **a. Ibadah**

Esensi ibadah merupakan inti dari seluruh aktifitas kehidupan manusia dan jin (QS. Adz-Dzariyat : 56). Oleh karena itu, agar aplikasi ubudiyah baik kepada manusia maupun kepada Allah Swt. dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan ilahiyah yang telah ditetapkan, maka setiap pribadi muslim dituntut untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan proses penghambaan secara komitmen dan benar, serta diperlukan adanya proses pendidikan sejak lahir hingga wafat agar mencapai tingkat ketaqwaan yang tinggi di sisi Allah Swt.

Dari pengetahuan yang mereka miliki inilah dijadikan sebagai bekal untuk proses pendekatan diri pada Allah Swt. agar termasuk ke dalam golongan orang-orang yang

memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah Swt.

#### **b. Kewajiban Menjalankan Perintah Allah (Pewarisan Nilai-Nilai Islam)**

Nabi Muhammad Saw. mewajibkan kepada seluruh ummat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena dengan ketinggian derajat pengetahuan seluruh muslim dapat menjalankan perintah Allah Swt. demi mencapai keridhaan-Nya.

Proses ketaatan kepada Allah Swt, merupakan ciri khas pribadi Muslim yang kokoh (QS. Al-Luqman : 22, QS. An-Nisa':125), yaitu orang-orang yang menjalankan agama dengan konsekwen dan penuh mengharap rabbnya (QS.Al-Kahfi : 110). Inilah orang-orang yang mendapat gelar Mukhlisun oleh Allah Swt (QS.Shaad : 83).

#### **c. Kesejahteraan Dunia dan Akhirat**

Setiap manusia bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (QS. Al-Baqarah : 201). Untuk memperoleh orientasi hidupnya, dibutuhkan adanya unsur yang menunjang, di antaranya adalah ilmu pengetahuan. Rasulullah Saw. Bersabda:

Barangsiapa yang mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia, maka hendaklah ia menuntut ilmu pengetahuan. Dan barangsiapa ingin hidup bahagia di akhirat, hendaklah ia menuntut ilmu pengetahuan. Dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, hendaklah ia menuntut ilmu pengetahuan juga (HR. Ibnu Sakir).

Tingkat kesejahteraan seseorang baik di dunia atau di akhirat, sangat tergantung pada usaha yang diperbuatnya (QS. An-Najm : 39), semakin besar pengorbanan yang ia keluarkan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan yang ia peroleh. Rasulullah Saw. bersabda, "*Ya Aisyah, ganjaran yang kamu peroleh sangat tergantung pada kepayahan yang kamu terima.*" (HR. Bukhari). Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menekankan bahwa setiap kedudukan dari masing-masing individu sangat tergantung pada amalan yang telah ia laksanakan. Perbuatan buruk akan memperoleh balasan

setimpal dengan kekejiannya dan amal yang saleh akan memperoleh ganjaran sesuai dengan amal yang telah dikerjakannya.

Atas dasar inilah, maka Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjauhi berbagai larangan yang telah diatur dalam *Kitabullah*. Kemudian biarkanlah Allah Swt. dan Rasul-Nya untuk menilai amalan yang telah ia kerjakan.

#### d. Meninggikan Derajat

Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan pokok bagi peningkatan intelektual pada diri setiap manusia. Karena hanya dengan inilah, seseorang dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan yang dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Jadi, wajar jika pengembangan ilmu pengetahuan mempunyai korelasi yang kuat dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Semakin besar investasi sumber daya manusia yang ia tanamkan, semakin besar pula jasa yang diberikan kepada masyarakat. Manfaatnya adalah tingginya penghormatan masyarakat yang diberikan kepadanya.

### Masyarakat Madani

#### Pengertian Masyarakat Madani

Kata madani dalam bahasa inggris sering diterjemahkan sebagai *civil society*. Sedangkan konsep masyarakat madani dalam bahasa arab mengacu minimal pada dua hal (Abdurrahman 1999 : 13). Pertama, kehidupan Rasulullah dengan pesona keberhasilannya membangun dan membina masyarakat yang plural, demokratis, damai, saling menghormati, berdasarkan hukum, hak dan tanggung jawab bersama.

Kedua, dalam konteks sosiologis dunia arab, madani memberi makna kota yang menjanjikan peradaban yang lebih makmur dibandingkan dengan daerah-daerah yang hanya dihiasi dengan panorama gurun pasir yang minus air. Masyarakat madani memang memiliki kesamaan dengan *civil society*. Namun tidak identik. Rojaya (1999 :35) membedakan setidaknya dengan dua aspek, yaitu aspek historis dan cakupan maknanya. Dilihat dari

segi historis, asal mula madani berpangkal dari perjanjian dengan kesepakatan masyarakat untuk beralih dari kehidupan alamiah yang primitif kearah yang lebih positif. Sedangkan dari tinjauan keislaman didasarkan pada masa lalu yang pasti, yaitu pengalaman umat islam sendiri sepanjang masa keemasannya (Fathi Oesman , 1990 : 68) Adapun menurut cakupan maknanya, Didin Hafiduddin di ITB,1999 berpandangan bahwa masyarakat madani mencakup paradigma politik, kemanusiaan dan agama. Jadi, masyarakat madani lebih luas maknanya dibandingkan dengan *civil society*. Karena *civil society* hanya berorientasi pada paradigma politik.

#### Faktor-faktor yang Mendukung Terwujudnya Masyarakat Madani

Dalam membangun masyarakat madani diperlukan adanya faktor pendukung, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemimpin yang kredibel dan bertanggung jawab (Kartono Muhammad, 1999 :171)

Sesuai dengan firman Allah Swt:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha mendengar dan Maha Malihat. Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah, taatilah rasul, dan ulil amri diantara kalian. (QS. An Nisa : 58-59)*

- b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Nurcholis Madjid, 1999 : 161)

Agar dalam sistem pemerintahan itu berjalan dengan efektif maka diperlukan adanya sistim pengawasan baik internal maupun eksternal. Secara internal, sistem pengawasan dapat dilaksanakan oleh pemimpin kepada bawahannya. Sedangkan secara eksternal, pengawasan dapat dilaksanakan melalui pihak oposisi atau lembaga-lembaga negara seperti MPR, DPR, LSM, Mahasiswa, pers, dan lain-lain.

- c. Mengedepankan supremasi hukum (Nurcholis Madjid, 1999 : 210)

Mengedepankan supremasi hukum berarti bahwa setiap komponen masyarakat dari kelas bawah sampai kelas atas memiliki kedudukan yang sama di depan hukum tanpa adanya diskriminasi dalam hal penetapan hukum.

- d. Pendidikan islam (Ahmad Hatta, 1999 : 210)

Pembangunan masyarakat madani tidak terlepas dari dukungan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yang dilaksanakan melalui aturan-aturan ilahiyah yang bersifat holistik dan universal tanpa adanya sebuah dikotomi pemikiran dan sekat-sekat waktu yang membatasi proses pembinaan itu sendiri. Rasulullah Saw. Bersabda, "*menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan.*"(HR. Bukhari dan Muslim). Artinya pendidikan tidak mengenal jenis kelamin dan berlaku bagi seluruh umat islam. Dalam hadis lain Rasulullah bersabda: "*Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang labat.*"(HR. Ibnu Abdul Badri)

### BAB III PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pembentukan masyarakat madani hanya bisa direalisasikan dengan pelaksanaan pendidikan islam secara menyeluruh dan berdasarkan pada Al- Qur'an dan Hadits.
2. Faktor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan islam adalah materi pendidikan (kurikulum), guru, murid, sarana pendidikan (gedung sekolah dan masjid) dan teknik pengajaran
3. Adapun tahap-tahap pendidikan Islam yang harus dilalui dalam membangun masyarakat madani adalah pembentukan pribadi muslim yang saleh, dilanjutkan dengan pembinaan keluarga yang islami serta pengkaderan pada lingkungan

sekitarnya hingga tercapainya masyarakat yang islami.

#### B. Saran

1. Karena pendidikan adalah faktor penentu bagi pembentukan masyarakat madani, maka bagi pihak terkait yaitu Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI, DPR RI, dan seluruh instansi (lembaga) pendidikan diharapkan melakukan reformasi pendidikan di tingkat nasional, baik dari segi kurikulum, peran guru, murid, teknik pengajaran dan sarana yang menunjang sistem pendidikan. Yaitu melakukan perbaikan dan pembenahan pada seluruh sistem pendidikan dengan mengacu pada format pendidikan yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.
2. Agar format pendidikan nasional sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah maka diperlukan adanya tim reformasi pendidikan nasional dengan mengikut sertakan seluruh komponen masyarakat yang terkait, seperti cendekiawan, ulama, mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dan legislatif. Dari badan inilah dikeluarkan berbagai macam kebijakan yang mendukung terselenggaranya pendidikan islam dalam rangka membangun masyarakat madani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim (1999). *Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Al-Qardhawiy, Yusuf (1999). *Anatomi Masyarakat Islam*. Pustaka Kautsar, Jakarta Timur
- Al-Mubarakfury, Safiyur Rahman (1998). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur
- Abdul, Ali (1995). *Dakwah Fardiyah*. Gema Insan Press, Jakarta
- Daradjat, Zakiah (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Departemen Agama RI (1987). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Serajaya Santra, Jakarta.
- Departemen Agama RI (1996). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Depag RI Press, Jakarta.
- Mastuhu (1994). *Dinamika Pendidikan pesanteren*. INIS, Jakarta
- Mustamar, Tohari (1992). *Dasar Dasar Bimbingan konseling Islam*. UII Press, Yogyakarta.
- Mochtar, Maksun (1996). *Transformasi Pendidikan Islam*. jilid II, halaman 3
- Ma'arif, A. Syafi'i dan kawan-kawan (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.